

TRANSFORMASI SOSIAL DAN IDENTITAS BUDAYA O'HONGANA MANYAWA

Oleh :

Syaiful Madjid¹

Corresponding author : Syaiful Madjid

E-mail : syaifulmadjid18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat O'Hongana Manyawa (suku Tugutil) di tengah ancaman polarisasi akibat eksploitasi hutan dan persoalan identitas budaya. Dalam konteks perubahan sosial ini, fenomena tersebut juga mencerminkan pergeseran struktur sosial masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode thick description (deskripsi mendalam).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial telah mengubah fondasi dasar dan pola hubungan sosial di dalam komunitas O'Hongana Manyawa, mengubahnya dari masyarakat yang secara tradisional tertutup menjadi masyarakat yang lebih dinamis. Salah satu karakteristik unik komunitas O'Hongana Manyawa adalah strategi mereka untuk menghindari konflik dengan pihak luar (O'Berera Manyawa) terkait sengketa lahan di hutan Halmahera.

Kata Kunci : *Transformasi Sosial; Identitas Budaya*

¹ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate-Indonesia

PENDAHULUAN

Arus modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Gempuran modernisasi ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Gempuran modernisasi berdampak pada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, memaksa berbagai kelompok untuk menghadapi perubahan-perubahan signifikan yang menyentuh semua aspek kehidupan. Namun fenomena ini tidak selalu diterima secara seragam, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang tradisional dan adat yang kuat,

Transformasi sosial Orang Tugutil dalam pusran industri pertambangan merupakan bentuk perubahan struktural yang dipaksakan akibat menyusutnya ruang hidup mereka. Orang Tugutil atau lebih tepatnya menyebut diri mereka sebagai O'Hongana Manyawa atau Suku Tobelo Dalam mengalami disrupsi budaya yang masif karena hutan adat tempat mereka hidup nomaden kini bertumpang tindih dengan wilayah konsesi tambang nikel dan kayu di Halmahera, Maluku Utara

Transformasi Sosial Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) yang terjadi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, mulai dari Cara hidup, pola menetap, hingga interaksi sosial. Komunitas O'Hongana Manyawa dikenal dengan pola hidup berpindah (nomaden) dalam kelompok kecil. Kehadiran korporasi tambang memaksa terjadinya polarisasi. Perubahan pola ruang hidup dari Nomaden ke sedenter, berakibat terjadinya Transisi Sistem Ekonomi komunitas dari Subsisten ke Moneter. Di dalam hutan, cara hidup (sistem ekonomi) O'Hongana Manyawa murni berbasis berburu, meramu, dan bertani subsisten tanpa mengenal ruang. Masuknya industri pertambangan membawa perubahan yang drastis, O'Hongana Manyawa mulai mengenal mata uang untuk membeli pakaian, beras, dan alat kerja yang berbentuk besi. Beberapa dari Komunitas ini terpaksa menjadi buruh harian lepas dalam perusahaan Tambang yang beroperasi hutan ini bahkan melakukan

barter komoditas hutan dengan masyarakat lingkaran tambang demi bertahan hidup komunitas ini.

Hutan yang menjadi sumber air, ruang hidup, dan pusat kosmologi mereka tergerus, membatasi mobilitas serta mengancam keberlanjutan identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa. Identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa merupakan ciri khas, nilai, dan cara hidup yang lahir dari sejarah panjang serta hubungan kuat antara O'Hongana Manyawa dengan tanah dan sumber daya alam di wilayah hutan Halmahera. Identitas budaya adalah rasa memiliki dan pemahaman diri seseorang atau kelompok terhadap suatu budaya yang terbentuk melalui nilai, tradisi, bahasa, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Nurcholis. E 2025), elemen penting dari identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa berupa hubungan dengan wilayah yang ditempati yang didalamnya terdapat Ikatan batin dan klaim atas tanah (*Tonaka*) serta sumber daya alam tempat leluhur mereka tinggal (*manga wowango*) Penggunaan bahasa lokal (bahasa Tobelo dalam) dan sistem pengetahuan lokal, serta ritual turun-temurun masih dipertahankan hingga sekarang ini. Aturan sosial berupa tradisi dan adat istiadat yang mengatur hubungan antarmanusia dan alam sekitarnya menjadi nilai dan norma dalam kehidupan komunitas ini.

Perubahan mendalam pada struktur, nilai, dan pola kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa akibat eksploitasi tanah di Hutan halmahera menjadi ancaman ekologis dan kultural yang menghancurkan ruang hidup mereka berdampak pada kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa, transformasi sosial yang mengubah struktur sosial, sistem nilai, dan pola kehidupan masyarakat adat yang berakibat terjadinya pergeseran identitas budaya, meningkatnya individualisme, serta melemahnya praktik kolektivitas tradisional dari komunitas ini. Selain itu ekspansi teknologi pertambangan Nickel juga menghadirkan tekanan struktural melalui ekspansi ekonomi yang mempengaruhi wilayah serta sumber daya dari Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang

Tugutil) Dinamika kehidupan O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo), tidak bisa dilepaskan dari hutan dimana mereka berada. Hal ini didasarkan pada dua alasan penting. (1) hutan menjadi tumpuan keberlangsungan hidup O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo), yakni sebagai tempat berburu, meramu, serta memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber ekonomi terpenting dalam kehidupan mereka. (2) hutan menjadi identitas budaya berbagai kearifan tradisi dan pengetahuan lokal O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil).

METODE PENELITIAN

Tujuan melakukan studi ini yakni untuk mengetahui proses transformasi sosial yang dihadapi komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) dalam kehidupan sehari-hari di Hutan Halmahera Timur dan Tengah, Alasan dilakukan studi ini yakni memahami lebih mendalam tentang dampak dari proses transformasi sosial dan identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) adapun Methodologi yang dipakai dalam penelitian Lapangan (*Field Research*) ini dengan menggunakan analisis isi yang bersifat kualitatif dengan pendekatan yang dipakai dalam studi ini yakni *Think Description*.

HASIL PENELITIAN

Kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) yang berada di pusan area pertambangan IWIP/WBN mengalami pergeseran pola hidup yang drastis, dari yang semula mengandalkan kemandirian agraris dan menjaga kelestarian alam, komunitas ini seringkali terpaksa beralih dari cara hidup Nomaden menjadi cara hidup Semi Nomaden. Kehidupan yang semula sangat tergantung dengan hutan sebagai sumber kehidupan mulai terusik dengan keberadaan industri pertambangan Nikel. di wilayah hutan halmahera (Tofu Blewen), Ruang hidup komunitas ini mulai menyempit akibat alih fungsi lahan dan pencemaran dari dampak proses pertambangan, hilangnya akses terhadap sumber daya alam mandiri. di area hutan dimana keberadaan komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) hidup

berdampingan sebagai wujud entitas kelompok yang mendiami hutan halmahera.

Pencemaran air sungai dan kerusakan hutan sebagai sumber kehidupan Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) membatasi akses air bersih dan bahan pangan lokal, mengancam kesehatan dan ketahanan pangan komunitas ini, Ruang-ruang sakral atau situs leluhur sering kali terdampak oleh konsesi tambang. Bagi kelompok masyarakat nomaden atau sangat bergantung pada hutan, pembatasan ruang gerak ini mengancam identitas dan situs budaya mereka secara mendasar. Hutan yang menjadi sumber kehidupan, ruang hidup, dan pusat kosmologi O'Hongana Manyawa tergerus, membatasi mobilitas serta mengancam keberlanjutan identitas budaya komunitas itu sendiri, mata rantai ketergantungan spiritual dan material Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) terhadap lingkungan mereka., Proses eksploitasi area pertambangan di Hutan Halmahera (Tofu Blewen) merupakan ancaman terhadap keamanan pangan dari komunitas juga kian nyata. Kerusakan hutan dan pencemaran air secara langsung mengurangi ketersediaan sumber daya alam tradisional yang menjadi basis pangan Komunitas O'Hongana Manyawa. Berkurangnya hewan buruan, hasil hutan non-kayu, dan akses ke lahan pertanian subsisten (Fongana) memaksa Komunitas O'Hongana Manyawa untuk semakin bergantung pada sumber pangan dari luar, yang tidak hanya mengikis ketahanan pangan lokal mereka tetapi juga menambah beban ekonomi bagi komunitas ini

Proses Kehidupan Komunitas O'Hongana Manyawa di Hutan Halmahera, hutan ini (*Fongana*) bukan sekadar entitas fisik, melainkan merupakan fondasi kosmologi dan sumber utama bagi identitas, kepercayaan, cara berpikir dan bertindak, serta seluruh warisan budaya dari para leluhur. Lebih dari itu, tanah juga menjadi basis bagi sumber-sumber ekonomi tradisional (*manga wowango*) yang telah menopang kehidupan mereka secara turun-temurun demi kelangsungan eksistensi Komunitas yang berada di hutan Halmahera.

Dampak yang dimunculkan dari eksploitasi hutan di Halmahera menimbulkan transformasi sosial dalam bentuk Perubahan pola hidup komunitas O'Hongana Manyawa di Hutan Tofu Blewen dari cara hidup nomaden (berpindah-pindah) menjadi cara hidup semi-nomaden, dimana beberapa kelompok Komunitas O'Hongana Manyawa (Tofu Blewen) mengalami transisi kehidupan dari cara hidup di mana kelompok tersebut mulai menetap secara musiman di pemukiman tertentu namun tetap melakukan pergerakan berkala untuk berburu, dan meramu. Desakan kebutuhan keluarga yang dirasakan oleh Komunitas ini kemudian menuntut setiap Komunitas ini untuk merubah pola dan cara bertahan hidup.

Pola kehidupan nomaden biasanya masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan peralatan hidup yang sederhana. Selain itu pola hidup nomaden cenderung terlebih dahulu menanam tanaman dan akan kembali ke tempat semula, ketika musim panen tiba. Hal ini nampak dengan jelas yang dialami dua keluarga O'Hongana Manyawa (Hidete dan Maharani) yang menempati Hutan Tofu Blewen Halmahera, Pengetahuan dan Kemampuan alam dari Komunitas O'Hongana Manyawa untuk bertahan hidup (Survival) masih dilakukan hingga sekarang.

Aktivitas pertambangan nikel dalam merambah hutan di Halmahera berdampak signifikan pada penyempitan dan degradasi ruang hidup Komunitas O'Hongana Manyawa, proses Transformasi sosial mengubah fondasi dasar dan pola hubungan sosial komunitas dari yang tadinya tradisional dan tertutup menjadi lebih dinamis. Hal ini kemudian menuntut setiap anggota Komunitas untuk merubah pola kehidupannya dari cara hidup Nomaden beralih ke cara hidup semi Nomaden.

Transformasi Sosial O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil) Cara hidup nomaden (berpindah-pindah) ke semi-nomaden atau menetap secara musiman, seperti O'Hongana Manyawa di Halmahera, merupakan bentuk adaptasi bertahan hidup akibat menyempitnya ruang hidup, hilangnya sumber pangan, dan degradasi lingkungan akibat ekspansi ekstraktif.

Deforestasi besar-besaran untuk pembukaan lahan tambang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati secara signifikan. Wilayah hutan adat, yang menjadi pusat spiritualitas, sumber pangan, obat-obatan, dan identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa, mengalami degradasi dan fragmentasi yang tidak dapat dipulihkan. Hilangnya tutupan hutan tidak hanya merusak fungsi ekologis sebagai penopang kehidupan akan tetapi mempengaruhi cara hidup komunitas ini di Hutan Halmahera.

Berdasarkan Hasil Observasi penulis ada beberapa pergerakan yang dilakukan keluarga O'Hongana Manyawa salah satunya keluarga Hidete yang menempati wilayah Tofu Barat yang menopang kehidupan keluarganya yang mengalami transformasi sosial. Dalam kurung waktu 1 Tahun, keluarga ini selalu melakukan migrasi dari ake Bahu Loleba, ake Tomori hingga Tofu Blewen Barat dengan mengikuti pola kehidupan semi Nomaden dengan menanam tanaman untuk kebutuhan sehari-hari (Singkong, keladi, Ubi jalar dan pisang) dan keluarga ini akan kembali ke tempat semula. itu dilakukan dalam upaya menghindari ancaman dari pengrusakan ekosistem yang mengganggu mata pencarian tradisional dari komunitas ini, memang tidak dipungkiri migrasi dari komunitas ini juga disebabkan karena kehadiran dari beberapa perusahaan tambang nikel pada wilayah hutan dimana mereka bergantung hidup di hutan tersebut, menurut hasil penuturan dari Hidete dari sekian bulan keluarga sudah berpindah tempat sebanyak 3 Kali karena menghindari dari orang luar (O'Berera Manyawa). Kenyataan ini membuktikan bahwa karakter yang ditunjukkan sebagai bentuk identitas budaya yang masih dipertahankan oleh Komunitas ini (Hidete) dalam upaya menghindari dari konflik tanah yang selama ini selalu dilakukan oleh orang luar (O'Berera Manyawa) dalam mendominasi wilayah hutan yang berpotensi sebagai lahan pertambangan.

Komunitas O'Hongana Manyawa sebagai masyarakat adat merupakan masyarakat yang terikat langsung dengan hutan. Hutan bagi

mereka merupakan bagian dari identitas budaya, sumber ekonomi dan tempat tinggal. Ketika legalitas pengelolaan hutan tidak dapat mereka akses, mereka tidak memiliki dasar dan kepastian hak untuk mempertahankan hutan mereka. Akibatnya mereka mulai kehilangan identitas, kehilangan sumber ekonomi dan kehilangan tempat tinggal. Sementara itu ketika manusia membicarakan aktivitas sekelompok manusia dalam konteks identitas budaya maka Manusia dapat memaknai bahwasanya identitas budaya adalah pemahaman atau kesadaran seseorang terhadap jati dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat tertentu. Identitas ini terbentuk melalui nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi selain itu identitas budaya dalam kaitanya dengan O'Hongana Manyawa merupakan suatu proses yang menjelaskan tentang pedoman perilaku dan moral dalam komunitas ini sendiri, Identitas budaya yang dimana terbentuk dalam sebuah kehidupan dalam lingkup masyarakat juga dapat mempengaruhi sebuah persepsi diri setiap anggota dalam sebuah ruang lingkup masyarakat tersebut.

Identitas budaya yang dimana terbentuk dalam sebuah kehidupan dalam lingkup masyarakat adat juga dapat mempengaruhi sebuah persepsi diri setiap anggota dalam sebuah ruang lingkup masyarakat tersebut. Identitas budaya dalam sebuah konteks perubahan sosial ini juga merupakan sebuah gejala yang dimana adanya sebuah perubahan struktur sosial pola budaya dalam suatu masyarakat tersebut. Hal ini terkait dengan kehidupan yang dialami dua keluarga O'Hongana Manyawa (Hidete, Turaji dan Maharani di Hutan Tofu Blewen), keyakinan sebagai bagian dari identitas budaya Komunitas O'Hongana Manyawa dimana mulai kehilangan legalitas pengelolaan hutan tidak dapat mereka akses lagi karena desakan dari berbagai pihak luar, hasil penuturan Hidete dimana hampir setiap hari masyarakat luar (O'Berera Manyawa) melakukan aktivitas merambah hutan untuk dijadikan kaplingan tanah untuk wilayah pengembangan perusahaan tambang nickel di

wilayah Tofu Barat, sehingga dari proses ini sebagai langkah konkrit yang diambil oleh Komunitas O'Hongana Manyawa menghindari dari konflik tanah yang diperebutkan orang luar (O'Berera Manyawa) di hutan ini. Hal lini sebagaimana ungkapan salah satu warga O'Hongana Manyawa di Hutan Ake Tomori (Tofu Barat) Halmahera Timur sebagai Berikut:

“Ngohi umangali ngali Kiaka Moi Matanpa kia Matanpa ngomi mahirehenee Onyawa porefino (O'Berera Manyawa) yowohama fofongana niha ngohi genanga Miadumutu miadumule hokogora tonaka tongomi miadumule oka.naroto nyawaua madadiua haye ngohi tohibebehogo ngohi akanmihuku fongana mikurutika karna kangangoiohi odatamo oaiwani kahangoiohi ofoganoka ohongana ikaika ngomi akan milioli ngena ngino (Hidete 2026).

“Kami berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari dari orang Luar (O'Berera Manyawa) yang masuk di hutan kami dengan tujuan untuk merebut tanah di sekitar kebun kami walaupun itu bukan milik mereka, tapi saya ingatkan bahwa kami tidak akan jauh keluar dari hutan ini. Sebab masih banyak tanaman dan binatang kami yang masih berkeliaran di hutan ini sehingga sewaktu-waktu kami akan kembali ketempat ini Lagi (Hasil Penuturan Hidete di Hutan Ake Tomori 2026).

Berdasarkan hasil penuturan Hidete menunjukkan bahwa ada karakteristik yang unik dari komunitas O'Hongana Manyawa ini dalam menghindari konflik dengan orang luar (O'Berera Manyawa) dalam hal perebutan tanah di hutan Ini, sikap menghindar dengan meninggalkan wilayah yang diperebutkan merupakan salah satu bentuk identitas budaya Komunitas yang masih dipertahankan hingga sekarang ini, dimana ada nilai dan norma yang dipatuhi oleh komunitas ini dalam hal menghargai hak kepemilikan warga sebagai wujud entitas dari Komunitas O'Hongana Manyawa. Lebih bail

menghindar dan berpindah tempat daripada terjadi konflik tanah dengan pihak luar. Identitas budaya O'Hongana Manyawa seringkali menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok. Hal ini dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di luar kehidupan mereka. Identitas budaya Komunitas ini juga dapat mempengaruhi persepsi tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain (O'Berera Manyawa) seringkali sikap yang ditunjukkan oleh Komunitas O'Hongana Manyawa meninggalkan tempat tinggal (Fongana) untuk sementara waktu dan akan kembali ketempat semula itu dilakukan dengan pertimbangan berbagai hal : tanaman yang ditinggalkan binatang Babi,Rusa masih banyak yang berkeliaran di hutan itu serta Kuburan dan tempat ritual menjadi keterikatan di lingkungan hutan dimana pernah mereka berada.

Wilayah Hutan Tofu Blewen dekade terakhir mengalami perubahan struktural yang signifikan akibat ekspansi industri pertambangan nikel, Ekspansi tersebut berdampak langsung pada perubahan konfigurasi ruang hidup Komunitas O'Hongana Manyawa yang secara historis bergantung pada hutan,kebun campuran, dan sistem sungai sebagai penopang keberlanjutan pangan, dan identitas budaya komunitas ini. Sebelum masuknya pertambangan, Komunitas ini menggantungkan penghidupan pada sagu, tanaman hutan dan hasil hutan bukan kayu, dengan pola pengelolaan berbasis pengetahuan adat yang menopang sumber kehidupan komunitas (*Manga Wowango*) sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem di kawasan hutan Halmahera.

Identitas budaya dapat berubah seiring waktu karena pengaruh berpindah (migrasi) dan interaksi dengan dunia luar. Namun banyak kelompok dari Komunitas O'Hongana Manyawa masih berusaha mempertahankan identitas budaya mereka sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial kelompok, mempertahankan warisan budaya, dan membangun rasa kebanggaan dan identitas

kolektif. daria beberapa identitas budaya yang dimiliki Komunitas ini dengan memperkuat Ikatan sosial seperti halnya Nilai dan Kepercayaan karena Setiap budaya memiliki sistem Nilai dan Moral yang membentuk cara hidup dan interaksi dalam masyarakat. Nilai dan Moral Komunitas ini tertuang dalam Tradisi dan Ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi hal ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya dari Komunitas O'Hongana Manyawa.

Perubahan sosial dalam konteks identitas budaya sendiri juga memiliki sebuah keterkaitan yang erat namun juga tentu juga dapat menjadikan sebuah pengaruh dari perubahan budaya itu tersebut. Dengan kata lain ini juga yang dimana sebuah perubahan sosial dalam identitas budaya yang dimana memiliki sebuah aspek didalamnya, baik secara penerimaan maupun juga dalam sebuah perbaikan di dalam sebuah perubahan sosial yang dimana dapat menjadikan sebuah kultural di dalam identitas budaya yang dapat menjadikan sebuah perubahan struktural dalam ruang lingkup masyarakat tersebut. Pakaian dan makanan juga dapat menjadi karakteristik dalam identitas budaya. preferensi dalam hal makanan dan pakaian dapat mencerminkan budaya tertentu. Berdasarkan hasil penelusuran Pengaruh Migrasi (Berpindah) dan berinteraksi dengan dunia luar, dari proses ini Komunitas O'Hongana Manyawa (Keluarga Maharani dan Hidete) mengalami perubahan yang signifikan dari pola dan cara hidup komunitas ini dimana sudah ada ketergantungan dengan kebutuhan akan Pakaian dan Makanan selain sagu,

Berdasarkan hasil penuturan Maharani. Dengan adanya kontak dan interaksi dengan orang luar (O'berera Manyawa), ada kecenderungan perubahan pola hidup dari Kelompok Maharani dari sisi makanan dan Pakaian dimana kebutuhan ini tak lepas dari jenis makanan yang selalu dipertanyakan beliau.memang tidak dipungkiri proses interaksi dan kontak dengan Orang luar (O'Berera Manyawa) mengalami perubahan dari sisi kebutuhan sehingga memunculkan ketergantungan dengan apa yang dibutuhkan

kelompok ini. Makanan juga mencerminkan identitas budaya. Jenis makanan, cara memasak, tradisi makan, dan preferensi rasa dapat menjadi karakteristik yang membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya. identitas budaya juga merupakan ciri khas yang dimana dapat menghubungkan sebuah sistem komunikasi namun dengan adanya perubahan sosial sendiri juga dapat menjadikan sebuah perubahan itu terjadi dikarenakan sebuah hakikat maupun juga sebuah sifat dasar manusia dari diri masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

- 1) Transformasi sosial yang mengubah fondasi dasar dan pola hubungan sosial Komunitas O'Hongana Manyawa dari yang tadinya tradisional dan tertutup menjadi lebih dinamis, adanya karakteristik yang unik dari komunitas O'Hongana Manyawa ini dalam menghindari konflik dengan orang luar (O'Berera Manyawa) dalam hal perebutan Tanah di Hutan Halmahera, sikap menghindari dengan meninggalkan wilayah yang diperebutkan merupakan salah satu bentuk identitas budaya yang masih dipertahankan Komunitas O'Hongana Manyawa (Orang Tugutil), dimana ada nilai dan norma yang dipatuhi oleh komunitas ini dalam hal menghargai hak kepemilikan warga sebagai wujud entitas dari Komunitas O'Hongana Manyawa
- 2) Pola dan Cara hidup O'Hongana Manyawa akibat Migrasi (Berpindah) dan interaksi dengan orang luar (o'berera manyawa), mengalami perubahan pola hidup, dimana wujud ketergantungan kebutuhan pangan selain sagu, ada kecenderungan perubahan pola hidup dari o'hongana manyawa dari sisi makanan dan Pakaian dimana kebutuhan ini tak lepas dari jenis makanan yang selalu dipertanyakan

DAFTAR PUSTAKA

Benny H. Hoed. (2011). *Simiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Frederick Houston (2009), *Social Transformation from a Cultural Sociology Perspective*, Burney press

Cassirer, Ernest. 1949, *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: University Press,

Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*,. Urbana: University of Illinois Press

Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). *Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam*. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237.

<https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>